

Received: 20 April 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 3 Juni 2025

Revitalisasi Peradaban Islam: Menjembatani Teori Reformis dan Realitas Kontemporer

Ahmad Khaerussalam¹, Ahmad Faruq Khaqiqi², Abdurrahman Siregar³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta

Email:

¹ahmadkhaerussalam@mhs.ptiq.ac.id

²a.faruqkhaqiqi@gmail.com

³regarisme@gmail.com

Abstract: This study examines the efforts to revive Islamic civilization through the thoughts of modern reformist figures such as Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, and Nurcholish Madjid. Their ideas cover a wide range of fields, from politics and education to Islamic epistemology. However, the implementation of these theories in the contemporary Islamic world still faces many obstacles, both in terms of state structures, global challenges, and internal issues of the ummah. This study uses a qualitative approach with a literature study method to analyze these obstacles and propose several solutions. The results of the analysis indicate that the revival of Islamic civilization needs to begin with educational reform, strengthening a culture of critical thinking, and collaboration between Muslim countries in facing global challenges together.

Keywords: Islamic revival, reform of thought, Islamic education, global challenges, civilization;

1. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai kebangkitan peradaban Islam tetap menjadi isu yang relevan dan urgen dalam kajian peradaban kontemporer. Dalam realitas global yang sarat dengan tantangan modernitas baik dalam bentuk sekularisasi nilai, revolusi teknologi, hingga krisis kemanusiaan pertanyaan mengenai posisi strategis umat Islam dan prospek kebangkitannya menjadi semakin mendesak untuk ditelaah secara kritis dan komprehensif. Wacana kebangkitan ini bukan sekadar romantisasi kejayaan masa lalu, melainkan respons aktif terhadap kondisi umat yang memerlukan reformulasi dan revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka modernitas.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah memimpin dunia dalam berbagai bidang intelektual dan sains, khususnya pada abad ke-8 hingga ke-13 M, dengan Baghdad dan Cordova sebagai pusatnya (Yatim, 2018). Namun, kenyataan kontemporer menggambarkan sebaliknya. Dunia Islam kini menghadapi kesenjangan teknologi, krisis identitas, instabilitas politik, dan ketimpangan ekonomi yang mengindikasikan perlunya strategi kebangkitan yang tidak hanya berbasis historis, tetapi juga operasional dan kontekstual.

Kebangkitan peradaban Islam tidak dapat didekati secara simplistik sebagai proyek replikasi sejarah. Ia harus dimaknai sebagai proses transformatif yang menuntut reinterpretasi nilai-nilai Islam secara kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Pembaruan pemikiran, penguatan institusi pendidikan dan riset, pengembangan ekonomi syariah, serta integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual menjadi komponen krusial dalam upaya ini.

Pemikir Muslim seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha telah merintis fondasi awal kebangkitan Islam modern dengan menekankan pentingnya pembaruan pemikiran (tajdid), ijtihad, dan persatuan umat sebagai strategi menghadapi keterbelakangan (Yatim, 2018). Mereka menilai bahwa kemunduran umat Islam bukan berasal dari ajarannya, melainkan dari ketertinggalan ilmu pengetahuan, praktik keagamaan yang statis, serta dominasi taklid.

Gagasan tersebut kemudian diperkuat oleh pemikir-pemikir seperti Fazlur Rahman dengan pendekatan double movement-nya, Ismail Raji al-Faruqi dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan rekonstruksi epistemologi dan konsep adab sebagai basis pendidikan Islam (Binti Khalid & Putri, 2020). Di Indonesia, pembaruan pemikiran Islam turut disuarakan oleh Nurcholish Madjid, yang menekankan pentingnya desakralisasi terhadap aspek duniaawi, pembaruan tafsir, serta keterbukaan terhadap demokrasi dan pluralisme dalam bingkai nilai-nilai spiritual Islam.

Meskipun banyak tokoh pembaru Islam telah menawarkan berbagai teori dan pendekatan yang progresif untuk membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam, kenyataannya cita-cita tersebut masih menghadapi banyak hambatan (Rahmawati & Hasanah, 2015). Salah satu tantangan utamanya adalah kesenjangan antara teori yang ideal dan kenyataan yang dihadapi umat Islam saat ini (Khairiyah, 2019). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, umat Islam justru dihadapkan pada tantangan baru sekaligus peluang besar untuk melakukan perubahan (Fiqri et al., 2023).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kesenjangan antara formulasi teoretis dan realitas empiris dalam wacana kebangkitan peradaban Islam. Selain mengeksplorasi kontribusi pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam, tulisan ini juga mengkaji tantangan kontemporer yang dihadapi umat serta merumuskan strategi kebangkitan yang aplikatif, integratif, dan berorientasi masa depan. Diharapkan, kajian ini dapat berkontribusi dalam memperkuat agenda kebangkitan peradaban Islam secara global dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai kerangka utama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam berbagai teori kebangkitan peradaban Islam serta mengkaji kesenjangan antara formulasi konseptual dan realitas empirik umat Islam di era kontemporer.

Sumber data yang digunakan terdiri dari literatur primer dan sekunder, mencakup karya-karya tokoh pembaharu Islam serta berbagai studi akademik terkait peradaban Islam, pembangunan, dan tantangan global. Selain itu, artikel jurnal, buku, yang relevan turut digunakan untuk mendukung analisis kontekstual.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik-komparatif. Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, dinamika transformasi pemikiran, serta hambatan struktural dan kultural yang menghambat realisasi teori kebangkitan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan kerangka strategis yang aplikatif dalam menjembatani teori dan realita kebangkitan peradaban Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejayaan dan Kemunduran Peradaban Islam Klasik

Periode keemasan Islam, yang secara umum dikenal berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi, merupakan masa ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, filsafat, kedokteran, matematika, serta seni dan arsitektur. Tonggak penting dari era ini dimulai saat Dinasti Abbasiyah berhasil memantapkan kekuasaannya dan memindahkan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad pada tahun 762 M (Rosyidi, 2016). Perpindahan ini bukan sekadar administratif, melainkan membawa transformasi besar dalam lanskap intelektual dan kultural dunia Islam. Baghdad kemudian tumbuh menjadi kota metropolitan yang megah, tempat berkumpulnya para ilmuwan, sastrawan, ahli filsafat, dan seniman dari berbagai penjuru dunia, menjadikannya pusat gravitasi ilmu pengetahuan dan peradaban global (Yatim, 2018).

Salah satu tonggak monumental dalam periode ini adalah lahirnya gerakan penerjemahan besar-besaran yang didukung penuh oleh Khalifah Al-Ma'mun. Melalui lembaga yang dikenal sebagai Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), para cendekiawan Muslim menerjemahkan berbagai karya klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Namun, upaya ini tidak hanya berhenti pada penerjemahan semata; para ilmuwan Muslim justru melakukan kritik, pengembangan, dan sintesis terhadap teks-teks yang mereka kaji (Yatim, 2018). Dengan demikian, tradisi intelektual Islam tidak hanya bersifat transformatif, tetapi juga produktif melahirkan teori-teori baru yang menjadi sumbangan penting bagi khazanah pengetahuan umat manusia.

Dalam bidang sains dan matematika, kontribusi para ilmuwan Muslim sangat menonjol. Al-Khawarizmi (780–850 M), misalnya, dikenal sebagai perintis ilmu aljabar dan penemu algoritma yang kelak menjadi fondasi bagi perkembangan teknologi informasi masa kini. Sementara itu, Ibnu al-Haytham (965–1040 M) membawa revolusi dalam studi optik melalui karyanya Kitab al-Manazir, yang memengaruhi ilmuwan Barat seperti Roger Bacon. Di bidang kedokteran, Ibnu Sina (980–1037 M) menulis Al-Qanun fi al-Tibb, sebuah ensiklopedia medis yang menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga berabad-abad kemudian (Yatim, 2018). Karya-karya ini menunjukkan betapa sains dan agama dalam Islam tidak pernah diposisikan sebagai dua kutub yang saling menegaskan, melainkan saling menguatkan dan memberi arah bagi kemajuan umat manusia (Mahrisa, 2022).

Kemegahan peradaban Islam juga tercermin dalam pencapaian arsitekturalnya. Pada masa ini, berbagai bangunan monumental berdiri megah dengan estetika yang luar biasa. Masjid Agung

Cordoba di Spanyol, Masjid Al-Azhar di Kairo, dan kompleks Alhambra di Granada merupakan contoh nyata dari kejayaan arsitektur Islam klasik. Inovasi dalam teknik konstruksi, penguasaan terhadap motif geometris, serta penggunaan kaligrafi sebagai unsur dekoratif menciptakan sebuah gaya arsitektur yang tidak hanya khas, tetapi juga memiliki pengaruh estetika lintas zaman dan lintas budaya hingga hari ini (Seed, 2014).

Ada sejumlah faktor utama yang menjadi pendorong lahir dan berkembangnya peradaban Islam klasik (Yatim, 2018); Pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW banyak memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mencari ilmu, merenung secara rasional, dan menggali hikmah dari ciptaan Allah. Hal ini menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian integral dari ibadah dan manifestasi ketakwaan. Kedua, adanya dukungan politik dan finansial dari para khalifah dan elit penguasa terhadap dunia ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai patron yang mendukung secara aktif pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian, seperti Bayt al-Hikmah, madrasah, dan observatorium astronomi.

Ketiga, karakter kosmopolitan dari peradaban Islam yang terbuka terhadap pertemuan dan dialog dengan tradisi-tradisi intelektual lain, baik dari Yunani, Persia, India, maupun Tiongkok. Sikap keterbukaan ini memungkinkan terbentuknya proses akulterasi dan asimilasi pengetahuan yang memperkaya perkembangan keilmuan Islam. Keempat, lahirnya sistem pendidikan yang tertata dengan baik melalui institusi-institusi madrasah. Salah satu contohnya adalah Madrasah Nizamiyyah di Baghdad yang berdiri pada tahun 1067 M. Madrasah ini menjadi pionir dalam pengelolaan pendidikan tinggi yang sistematis, bahkan menjadi cikal bakal model universitas modern di Eropa.

Kontribusi peradaban Islam klasik terhadap dunia tidak dapat disangkal. Dalam sains, para ilmuwan Muslim seperti Jabir ibn Hayyan dalam kimia dan Ibnu al-Haytham dalam fisika memperkenalkan metode observasi dan eksperimen yang menjadi fondasi dari metode ilmiah modern (Yatim, 2018). Di bidang filsafat, pemikiran rasional para filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd tidak hanya melestarikan pemikiran Yunani, tetapi juga mengembangkan teori-teori baru yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas (Seed, 2014). Warisan ini kemudian menginspirasi filsafat skolastik di Eropa dan memberi warna dalam renaisans ilmiah Barat.

Kontribusi besar juga terlihat dalam bidang matematika, seperti pengembangan aljabar, trigonometri, serta sistem angka Arab lengkap dengan konsep nol yang sangat revolusioner. Dalam bidang kedokteran, sistem rumah sakit yang dikembangkan oleh umat Islam memperkenalkan standar baru dalam pengelolaan kesehatan, termasuk penerapan karantina, sistem farmasi, hingga teknik bedah. Rumah sakit-rumah sakit ini menjadi model rujukan dalam pembentukan sistem kesehatan modern di Barat.

Namun, sebagaimana banyak peradaban besar lainnya, kejayaan Islam klasik tidak berlangsung abadi. Memasuki abad ke-13 M, tanda-tanda kemunduran mulai terlihat. Salah satu penyebab eksternal yang paling menghancurkan adalah invasi Mongol yang berpuncak pada penghancuran Baghdad pada tahun 1258 M (Yatim, 2018). Serangan ini meruntuhkan infrastruktur ilmiah dan budaya yang telah dibangun selama berabad-abad. Dari sisi internal, berkembangnya pandangan keagamaan yang sempit dan kaku, memudarnya semangat ijtihad, serta semakin lebarnya jurang antara ilmu agama dan ilmu umum, turut mempercepat stagnasi intelektual di dunia Islam. Penutupan "pintu ijtihad" secara bertahap menjadi titik balik menurunnya dinamika pemikiran kritis.

Di sisi lain, faktor politik seperti terjadinya disintegrasi kekuasaan dan konflik internal antar wilayah kekuasaan Islam menyebabkan melemahnya basis ekonomi dan institusional. Kemunduran ini diperparah oleh perubahan rute perdagangan global serta dominasi kolonialisme Eropa yang

merampas banyak sumber daya dan wilayah strategis dunia Islam (Yatim, 2018). Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa kemunduran ini tidak bersifat merata. Beberapa wilayah, seperti Kekaisaran Ottoman, masih menunjukkan vitalitas budaya, politik, dan militer yang cukup kuat hingga abad ke-16 dan 17 M.

Sekalipun mengalami kemunduran, warisan peradaban Islam klasik tetap hidup dan berpengaruh hingga hari ini. Banyak fondasi sains dan sistem pendidikan modern bertumpu pada pencapaian para ilmuwan Muslim di masa lalu. Pengaruh arsitektur Islam masih dapat ditemukan dalam berbagai bangunan kontemporer, sementara motif geometris dan estetika kaligrafi Islam bahkan menjadi objek kajian dalam ilmu matematika dan seni modern. Yang lebih mendalam, peradaban Islam klasik telah menawarkan sebuah model berharga: bagaimana rasionalitas dan spiritualitas dapat bersinergi secara harmonis. Model inilah yang kini menjadi sangat relevan bagi upaya dunia kontemporer dalam merumuskan hubungan yang sehat dan konstruktif antara agama dan modernitas.

Tokoh-Tokoh Pembaru dan Teori Kebangkitan Islam Modern

Setelah melalui masa keemasan dan menyaksikan kemunduran peradaban Islam klasik, para pemikir Muslim modern berupaya merumuskan berbagai strategi untuk membangkitkan kembali potensi umat Islam di tengah tantangan kolonialisme, modernitas Barat, dan stagnasi internal (Muslih, 2012). Berbagai pendekatan teoritis dan metodologis telah ditawarkan oleh tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai latar belakang keilmuan, geografis, dan kecenderungan pemikiran. Masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya merevitalisasi peradaban Islam dalam konteks dunia modern.

1. Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani merupakan pionir penting dalam perumusan awal teori kebangkitan Islam modern (Rahmawati & Hasanah, 2015). Ia melihat bahwa keterbelakangan umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh penyimpangan dalam pemahaman dan praktik keagamaan yang ditandai oleh sikap taklid yang membenggu akal. Dalam konteks ini, Al-Afghani mengajukan pan-Islamisme gagasan tentang persatuan umat Islam lintas teritori dan mazhab sebagai fondasi kebangkitan peradaban Islam.

Al-Afghani menekankan bahwa kebangkitan harus diawali dengan pembaruan pemikiran keagamaan yang rasional, terbuka, dan progresif. Baginya, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern bukan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang mendorong pencarian ilmu. Konsep “al-rujū’ ilā al-Qur’ān” (kembali kepada Al-Qur’ān) yang ia gagas bukan berarti menolak modernitas, melainkan merupakan seruan untuk menggali semangat progresif dalam teks wahyu, guna menemukan titik temu antara Islam dan kemajuan zaman (Seed, 2014).

2. Muhammad Abdurrahman Siregar

Muhammad Abdurrahman Siregar salah satu tokoh modernis yang paling berterpelajar. Abdurrahman sangat menekankan pentingnya pelajaran disiplin ilmu pengertahanan modern. Ia memperjuangkan ide perubahan, agar kembali kepada Islam awal yang murni, mengadopsi ilmu pengetahuan, dan belajar dari ide-ide dan intuisi-intuisi modern tanpa mengorbankan Agama. Ia memilih jalan tengah, yaitu dengan memperjuangkan perubahan disatu sisi, dan bahwa perubahan itu harus dibimbing oleh Islam di sisi yang lain. Ia mengajak agar kembali ke Islam generasi awal (salaf), Islam yang sederhana, seperti Islamnya Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat yang murni dan tidak rumit, dan mengajak agar menggunakan ujtihad untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer (Seed, 2014).

Abdurrahman juga mengajak untuk menghindari taklid buta, agar kita mengetahui apa sesungguhnya Islam itu. Ia juga berpendapat bahwa Islam adalah Agama fitrah, yang berarti bahwa ia tidak bisa dan tidak akan pernah bertentangan dengan alam, hukum alam dan ilmu-ilmu yang muncul. Jika

ada ketidaksesuaian itu bukan karena Islamnya, tapi karena penafsirannya yang keliru. Diantara isu yang sangat ia tekankan adalah gagasan mengenai tidak adanya konflik atau pertentangan antara akal dan wahyu. Ia yakin bahwa penemuan-penemuan ilmiah masa kini sejalan dengan al-Qur'an.

3. Muhammad Rasyid Ridha

Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam terkemuka pada masa modern. Pendidikan formalnya dimulai di madrasah tradisional di kampung halamannya, kemudian dilanjutkan ke Al-Madrasah Al-Wathaniyyah Al-Islamiyyah di Tripoli pada tahun 1882 sebuah institusi yang didirikan oleh Syaikh Husain al-Jisr sebagai respons terhadap dominasi pendidikan Kristen. Melalui kedekatannya dengan al-Jisr, Ridha mulai mengenal gagasan pembaruan Islam, termasuk pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang ia baca melalui majalah *Al-'Urwah al-Wuthqā*.

Pertemuannya langsung dengan Abduh di Beirut menjadi momen krusial yang memperkuat tekadnya dalam jalan pembaruan. Karena tekanan politik di Suriah, ia pindah ke Mesir pada Januari 1898 dan di sana semakin aktif menekuni pemikiran reformis bersama Abduh. Dari kolaborasi keduanya lahir majalah *Al-Manar* (17 Maret 1898), yang menjadi wadah penting bagi penyebaran ide-ide pembaruan serta tafsir modern al-Qur'an yang dikenal sebagai *Tafsir al-Manar*. *Tafsir* ini awalnya berasal dari kuliah-kuliah Abduh, yang kemudian ditulis dan disusun oleh Ridha, dan dilanjutkan sendiri olehnya setelah wafatnya sang guru pada 1905 (Rahmawati & Hasanah, 2015).

Dalam bidang politik, Ridha berpandangan bahwa kebangkitan umat Islam memerlukan kesatuan di bawah satu kepemimpinan, sistem hukum, dan sistem pendidikan yang bersumber dari syariat Islam. Ia mengusulkan kebangkitan kembali sistem kekhilafahan sebagai bentuk ideal negara Islam. Menurutnya, calon khalifah harus memenuhi syarat tertentu, seperti kapasitas *ijtihad*, penguasaan ilmu agama, dan kemampuan berbahasa Arab. Untuk itu, ia mengusulkan pendirian lembaga pendidikan tinggi yang khusus mendidik calon khalifah, di mana pemilihannya dilakukan secara bebas oleh para lulusan lembaga tersebut, kemudian disahkan oleh Ahl al-Hallī wa al-'Aqdī dari seluruh dunia Islam .

4. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman , mungkin banyak yang menganggap sebagai pemikir modernis,tetapi akan lebih pas jika dikatakan bahwa ia adalah pemikir neo-modernis . Rahman menawarkan metodologi yang sistematis dan ilmiah dalam proses pembaruan pemikiran Islam abad ke-20. Melalui pendekatannya yang terkenal sebagai double movement, ia merumuskan cara membaca Al-Qur'an secara historis-kontekstual. Pendekatan ini mengharuskan pembaca Al-Qur'an untuk memahami makna ayat dalam konteks sejarah pewahyuan, kemudian mengekstrak prinsip-prinsip universalnya untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Bagi Rahman, kebangkitan peradaban Islam tidak akan tercapai tanpa reformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan metodologi ilmu modern, serta perlunya membangun tradisi keilmuan yang kritis, terbuka, dan progresif. Pendekatannya menjadi inspirasi bagi banyak lembaga pendidikan Islam kontemporer yang ingin menjembatani tradisi dan modernitas.

5. Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi atas krisis epistemologis yang menimpa umat Islam. Melalui lembaga yang ia dirikan, International Institute of Islamic Thought (IIIT), ia mengembangkan metodologi integratif untuk mengislamkan berbagai cabang ilmu pengetahuan modern, dengan tujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler (Binti Khalid & Putri, 2020) .

Menurut Al-Faruqi, kebangkitan peradaban Islam mensyaratkan reformulasi paradigma keilmuan yang berbasis tauhid. Epistemologi Islam, dalam pandangannya, harus mampu menjawab

tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritualnya. Ia juga menekankan bahwa proyek kebangkitan Islam tidak cukup hanya bersifat politik atau sosial, tetapi harus dimulai dari ranah intelektual dan filosofis.

6. Syed Muhammad Naquib al-Attas (lahir 1931)

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh terpenting dalam diskursus kebangkitan peradaban Islam dari jalur epistemologi dan pendidikan. Berbeda dari pendekatan politik maupun hukum yang diusung oleh pembaru lain, al-Attas menekankan bahwa inti permasalahan umat Islam terletak pada kerusakan dalam tatanan ilmu pengetahuan, atau apa yang ia sebut sebagai kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*) (Paramitha Nanu, 2021). Oleh karena itu, dalam pandangannya, upaya membangkitkan kembali peradaban Islam harus dimulai dari reformasi konsep-konsep dasar dalam ilmu, serta pembangunan kembali sistem pendidikan Islam yang berakar pada pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*).

KONSEP utama yang ditawarkan al-Attas adalah Islamisasi ilmu pengetahuan, yang ia bedakan secara tajam dari sekadar penyesuaian formal terhadap ilmu-ilmu Barat. Islamisasi versi al-Attas berangkat dari kritik mendalam terhadap asumsi-asumsi filsafat Barat yang sekuler, dan menyerukan perlunya pembersihan terhadap istilah, konsep, dan definisi dalam ilmu modern yang bertentangan dengan tauhid (Binti Khalid & Putri, 2020). Menurutnya, ilmu yang dibangun di atas pandangan dunia sekuler akan menghasilkan orientasi hidup yang menjauh dari tujuan penciptaan manusia menurut Islam.

Di bidang pendidikan, al-Attas memperkenalkan konsep adab sebagai prinsip sentral. Adab bukan hanya sopan santun, melainkan mencakup pengetahuan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dari manusia, ilmu, dan Tuhan (Muhibuddin, 2022). Kehilangan adab, menurutnya, akan melahirkan manusia yang tidak tahu batas dan kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah bersifat komprehensif, menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan etis, guna melahirkan *insān ‘ādib* (manusia beradab), yaitu manusia yang tahu tujuan hidupnya dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyyah.

7. Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr menawarkan pendekatan kebangkitan Islam yang bercorak tradisionalis. Ia meyakini bahwa peradaban Islam hanya dapat bangkit kembali apabila mampu merawat dan merevitalisasi warisan intelektual dan spiritualnya yang kaya. Melalui konsep *scientia sacra*, Nasr mengajukan kerangka pemikiran yang memadukan spiritualitas, filsafat perennial, dan sains tradisional dalam satu sistem pengetahuan yang sakral (Khaerussalam, 2025). Nasr secara kritis menolak adopsi modernitas yang bersifat sekuler dan destruktif terhadap tatanan nilai. Ia menegaskan pentingnya kembali kepada tradisi intelektual Islam klasik sebagai basis untuk menghadapi tantangan modernitas. Perspektif ini memberi alternatif penting dalam diskursus kebangkitan Islam yang cenderung didominasi oleh pendekatan rasionalis dan aktivis.

8. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, sebagai seorang intelektual Muslim Indonesia, Nurcholish Madjid dikenal luas karena gagasannya yang moderat, rasional, dan inklusif. Ia mempelopori gerakan “Islam Yes, Partai Islam No” pada awal 1970-an, sebagai bentuk kritik terhadap politisasi agama serta ajakan untuk memisahkan identitas keislaman dari simbol-simbol politik partisan. Menurutnya, Islam sebagai ajaran universal harus melampaui batas-batas formal dan bersifat substantif dalam kehidupan sosial. Cak Nur juga mengembangkan gagasan tentang sekularisasi, yang seringkali disalahpahami. Baginya, sekularisasi bukanlah upaya menghilangkan agama, melainkan desakralisasi terhadap hal-hal duniawi yang selama ini diperlakukan seolah-olah suci. Ia menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan demokrasi, pluralisme, dan modernitas selama ketiganya dijalankan dalam kerangka nilai-nilai etika dan spiritual Islam (Nasution, 1996).

Gagasan Cak Nur menekankan bahwa umat Islam harus merevitalisasi pemahaman keagamaannya agar tidak terjebak pada simbolisme semata. Ia mengajak umat Islam untuk kembali pada substansi ajaran, melalui pendekatan rasional dan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan. Dalam pandangannya, reformasi pendidikan Islam, pembaruan tafsir, dan penguatan akhlak adalah kunci menuju kebangkitan peradaban Islam di era modern. Warisan intelektual Nurcholish Madjid sangat besar pengaruhnya dalam diskursus keislaman di Indonesia. Ia membuka jalan bagi munculnya pemikiran-pemikiran progresif di kalangan intelektual Muslim dan membangun jembatan dialog antara Islam dan dunia modern secara harmonis.

Realita Dunia Islam Kontemporer

Menganalisis kondisi dunia Islam saat ini memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek sosial-politik, ekonomi, pendidikan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompleksitas tantangan yang dihadapi umat Islam kontemporer tidak dapat dipahami secara parsial (Muslih, 2012), karena ia merupakan hasil dari interaksi panjang antara faktor-faktor historis, struktural, dan global yang berlangsung selama berabad-abad. Dalam kerangka ini, pembahasan realita dunia Islam masa kini dapat dipetakan ke dalam beberapa dimensi utama berikut.

1. Kondisi Sosial-Politik Dunia Islam

Lanskap sosial-politik di dunia Islam saat ini memperlihatkan keragaman yang cukup mencolok mulai dari sistem monarki absolut, kerajaan konstitusional, hingga negara-negara republik yang mencoba menerapkan demokrasi (Asari, 2019). Namun demikian, terdapat sejumlah karakteristik umum yang menandai dinamika politik di banyak negara Muslim. Pertama, kecenderungan otoritarianisme yang masih kuat, ditandai dengan dominasi kekuasaan eksekutif, lemahnya oposisi, dan keterbatasan partisipasi publik. Kedua, rapuhnya institusi demokrasi dan civil society yang belum berfungsi secara optimal sebagai penyeimbang kekuasaan. Ketiga, tingginya frekuensi konflik internal dan instabilitas politik yang berkepanjangan.

Tantangan dalam bidang tata kelola (governance) menjadi masalah serius di sebagian besar negara Muslim. Korupsi yang merajalela, lemahnya supremasi hukum, dan inefisiensi birokrasi telah menghambat proses pembangunan. Di banyak negara, sistem checks and balances berjalan tidak efektif, sementara transparansi dalam pengelolaan sumber daya publik seringkali tidak memadai. Dalam konteks global, dunia Islam juga terlibat dalam berbagai konflik berkepanjangan yang bersifat multidimensi. Kasus Palestina, krisis di Suriah dan Yaman, serta ketegangan sektarian di Timur Tengah menjadi potret nyata dari kompleksitas tantangan keamanan yang dihadapi umat Islam saat ini. Persaingan antara kekuatan global dan regional, dinamika politik minyak, serta isu terorisme turut memperumit posisi politik negara-negara Muslim di panggung internasional.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Salah satu tantangan utama yang menonjol dalam dunia Islam kontemporer adalah kesenjangan teknologi yang signifikan dibandingkan dengan negara-negara maju. Indikator-indikator kunci seperti jumlah hak paten, produktivitas publikasi ilmiah, serta investasi dalam bidang riset dan pengembangan (R&D) menunjukkan ketertinggalan yang mencolok. Data dari berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OIC) secara kolektif hanya menyumbang sekitar 1% dari total pengeluaran global untuk R&D, padahal mereka mewakili lebih dari 23% populasi dunia. Jumlah peneliti aktif per satu juta penduduk di negara-negara Muslim juga masih jauh di bawah rata-rata global.

Meski demikian, terdapat inisiatif dari beberapa negara untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Arab Saudi dengan proyek futuristik NEOM-nya, Uni Emirat Arab dengan program luar angkasa dan teknologi digitalnya, serta Malaysia dengan pengembangan kawasan teknologi tinggi menunjukkan upaya serius untuk membangun kapasitas sains dan teknologi. Namun, hambatan struktural masih membayangi: kurangnya ekosistem inovasi yang sehat, lemahnya sinergi antara

institusi akademik dan dunia industri, serta keterbatasan dana riset, terutama untuk riset-riset fundamental yang jangka panjang.

3. Tantangan Ekonomi dan Pembangunan

Di sektor ekonomi, dunia Islam menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam. Di satu sisi, terdapat negara-negara kaya minyak di kawasan Teluk dengan pendapatan per kapita tinggi dan infrastruktur modern. Di sisi lain, banyak negara Muslim masih bergulat dengan kemiskinan ekstrem, pengangguran masif, dan ketimpangan sosial-ekonomi yang melebar. Ketergantungan pada ekspor komoditas, lemahnya sektor manufaktur, serta minimnya diversifikasi ekonomi menjadi kendala besar dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan.

Tingkat pengangguran, terutama di kalangan pemuda, menjadi isu krusial. Keterbatasan lapangan kerja formal dan pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif menciptakan potensi disintegrasi sosial dan radikalisasi. Di tengah tantangan tersebut, sektor ekonomi syariah justru menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Perbankan syariah, sukuk, dan berbagai instrumen keuangan Islam lainnya telah berkembang pesat dan mendapat pengakuan global. Namun, tantangan tetap ada, seperti kebutuhan standardisasi produk, harmonisasi regulasi antarnegara, serta pengembangan inovasi yang mampu menjawab kebutuhan pasar modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah.

4. Transformasi Sosial-Budaya

Masyarakat Muslim saat ini sedang mengalami transformasi sosial yang kompleks, khususnya dalam menghadapi modernitas dan globalisasi. Proses urbanisasi yang pesat, akses terhadap teknologi informasi, serta penetrasi budaya populer global telah mengubah pola hidup masyarakat Muslim, terutama generasi muda (Khairiyah, 2019). Di satu sisi, terdapat kecenderungan meningkatnya gaya hidup konsumtif dan individualistik. Namun di sisi lain, muncul pula upaya untuk memperkuat identitas keislaman dalam bentuk ekspresi keagamaan baru yang bersifat digital dan transnasional (Fiqri et al., 2023).

Fenomena “Islam digital” menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Muslim tidak pasif menghadapi perkembangan teknologi. Aplikasi-aplikasi keagamaan, platform dakwah online, hingga forum kajian virtual menjadi sarana baru dalam menyebarkan pengetahuan dan membangun komunitas berbasis nilai . Media sosial telah menciptakan ruang publik alternatif yang memengaruhi cara umat Islam menafsirkan ajaran agama, membentuk opini, serta menyikapi isu-isu sosial-politik dan moral.

5. Tantangan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Dunia Islam juga menghadapi tantangan serius dalam bidang lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Perubahan iklim, kelangkaan air, desertifikasi, serta polusi udara dan limbah telah menimbulkan dampak ekologis yang signifikan, terutama di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Selatan. Kerusakan lingkungan ini diperparah oleh lemahnya kesadaran ekologis dan minimnya kebijakan pembangunan yang berorientasi jangka panjang.

Namun, sejumlah negara Muslim telah mulai merumuskan kebijakan untuk mentransformasikan model pembangunan mereka. Inisiatif seperti Saudi Vision 2030, UAE Green Agenda, serta program sustainable cities di beberapa negara menunjukkan kesadaran yang tumbuh tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Integrasi prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai ekologis mulai menjadi bagian dari wacana keagamaan kontemporer, menandai potensi besar bagi Islam dalam menyumbang solusi terhadap krisis global (Shihab, 2023).

Hambatan Implementasi Teori Kebangkitan

Meskipun berbagai teori kebangkitan Islam telah dirumuskan dengan kedalaman intelektual dan kekayaan perspektif oleh para pemikir Muslim, implementasinya di dunia nyata sering kali

menemui hambatan yang kompleks dan berlapis. Tantangan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga struktural, sosiologis, dan geopolitik. Dalam bagian ini, akan dianalisis secara sistematis berbagai hambatan utama yang menghalangi proses transformasi gagasan ke dalam praksis sosial yang berkelanjutan.

1. Kesenjangan Metodologis

Salah satu hambatan paling mendasar adalah adanya kesenjangan antara formulasi teoritis dan realitas empiris. Banyak teori kebangkitan yang dikembangkan bersifat normatif dan idealistik, namun kurang memiliki jembatan operasional yang konkret dan aplikatif. Misalnya, gagasan tentang ijtihad kolektif, Islamisasi ilmu, atau sintesis antara wahyu dan akal seringkali dirumuskan dalam tataran abstrak, tanpa petunjuk teknis yang jelas untuk pelaksanaannya dalam konteks sosial, pendidikan, dan kebijakan publik (Abdullah, 2020).

Sebagian besar teori pembaruan juga cenderung menggunakan pendekatan makro dan universalistik, sementara implementasi riil di lapangan membutuhkan strategi yang kontekstual dan adaptif terhadap situasi lokal (Jauhari & Wahyudi, 2022). Kurangnya blueprint operasional yang rinci dan absennya mekanisme penjabaran konsep menjadi kebijakan yang efektif membuat teori-teori ini sukar diterapkan secara luas dan berkelanjutan. Akibatnya, meskipun wacana kebangkitan Islam terus bergulir di ruang akademik dan intelektual, dampaknya terhadap perubahan sosial seringkali terbatas.

2. Hambatan Struktural

Hambatan berikutnya bersifat struktural, mencakup kondisi sistemik dan kelembagaan yang menghalangi terlaksananya agenda kebangkitan. Di banyak negara Muslim, birokrasi yang rigid, tumpang tindih regulasi, dan keterbatasan infrastruktur menjadi penghambat utama pelaksanaan reformasi (Asari, 2019). Kualitas institusi publik yang rendah, ditambah dengan keterbatasan sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas, semakin memperumit upaya perubahan.

Di tingkat internasional, fragmentasi otoritas keagamaan dan politik antar negara Muslim menjadi tantangan tersendiri. Tidak adanya otoritas keagamaan tunggal atau forum kolektif yang kredibel untuk menyatukan visi kebangkitan membuat implementasi teori yang menuntut kerja sama transnasional sulit terwujud. Ketidaksinambungan kebijakan antar rezim yang silih berganti, ditambah lemahnya kapasitas negara dalam perencanaan dan eksekusi kebijakan, turut memperlemah daya dorong reformasi.

3. Faktor Internal dan Eksternal

Selain tantangan metodologis dan struktural, terdapat pula faktor internal dalam umat Islam sendiri yang memperlemah daya implementasi teori kebangkitan. Di antaranya adalah resistensi dari kelompok tradisionalis terhadap perubahan, lemahnya budaya kritik dan evaluasi diri di lingkungan keilmuan Islam, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola transformasi yang berorientasi pada inovasi. Konflik internal dalam penafsiran keagamaan dan polarisasi dalam masyarakat juga memperbesar jarak antara wacana dan realitas.

Sementara itu, dari luar, tekanan geopolitik global memainkan peran yang tidak kecil. Ketergantungan ekonomi negara-negara Muslim terhadap negara-negara maju, hegemoni budaya dan nilai-nilai sekuler Barat, serta maraknya Islamofobia dan stereotip negatif terhadap Islam di dunia internasional sering menjadi penghalang dalam menciptakan kerja sama lintas peradaban yang konstruktif (Ali, 2025). Tantangan eksternal ini mempersempit ruang gerak negara-negara Muslim dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan independen yang sesuai dengan visi peradaban Islam.

4. Evaluasi Upaya Kebangkitan

Meskipun banyak tantangan dihadapi, tidak sedikit pula inisiatif kebangkitan yang menunjukkan hasil positif, meskipun dalam skala terbatas. Kemajuan dalam sektor ekonomi dan

keuangan syariah, reformasi pendidikan tinggi di beberapa negara Muslim, serta investasi besar-besaran dalam bidang teknologi di kawasan Teluk adalah contoh keberhasilan sebagian agenda kebangkitan. Namun demikian, keberhasilan ini belum merata dan cenderung terfragmentasi.

Kegagalan sebagian upaya reformasi memberikan pelajaran penting. Misalnya, pendekatan top-down tanpa partisipasi masyarakat akar rumput seringkali menciptakan kebijakan yang tidak berkelanjutan. Selain itu, ketidakseimbangan antara aspek material (ekonomi, infrastruktur) dan aspek spiritual (etika, moralitas) menimbulkan kekosongan nilai dalam pembangunan. Kurangnya mekanisme monitoring dan evaluasi juga menyebabkan program-program reformasi kehilangan arah dan efektivitas di tengah jalan.

5. Identifikasi Area-Area Kritis

Berdasarkan analisis kesenjangan dan hambatan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah area kritis yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya implementasi teori kebangkitan. Pertama adalah reformasi sistem pendidikan, baik dalam hal kurikulum, metodologi, maupun tujuan pendidikan yang harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab dan berintegritas. Kedua, penguatan kapasitas penelitian dan inovasi, yang mencakup pendanaan riset, kolaborasi antar universitas, serta insentif bagi riset-riset strategis.

Ketiga, revitalisasi demokrasi dan penguatan masyarakat sipil, yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya tata kelola yang baik dan akuntabel. Keempat, rekonstruksi pemikiran keagamaan, yang harus bersifat progresif dan kontekstual, serta terbuka terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman. Terakhir, perlu dikembangkan teori-teori baru yang mampu menjawab tantangan kontemporer seperti revolusi digital, perubahan iklim, krisis lingkungan, serta transformasi nilai akibat globalisasi dan individualisme.

Dengan mengenali hambatan-hambatan ini secara kritis, dunia Islam dapat merumuskan strategi implementasi yang lebih realistik, kontekstual, dan berkelanjutan dalam upaya membangkitkan kembali peradaban yang tidak hanya unggul secara material, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai spiritual dan etika.

4. KESIMPULAN

Revolisasi peradaban Islam membutuhkan lebih dari sekadar teori atau wacana. Gagasan besar para tokoh reformis hanya akan berdampak jika diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di berbagai bidang kehidupan umat Islam. Hambatan yang dihadapi, seperti lemahnya institusi pendidikan, kurangnya riset dan inovasi, serta tantangan politik dan ekonomi global, harus diatasi secara bertahap dan terstruktur. Reformasi sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, penguatan masyarakat sipil, serta pembaruan cara pandang terhadap ilmu dan modernitas merupakan langkah awal yang strategis. Dengan pendekatan yang realistik dan kolaboratif, umat Islam dapat membangun kembali peradaban yang maju secara ilmu pengetahuan, adil secara sosial, dan kokoh secara spiritual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Dinamika Islam Kultural (E. A. I. dan Rusdianto (ed.); Cetakan Pe). IRCiSod.
- Ali, M. (2025). Non-Muslim Bisa Masuk Surga (I. Ali-Fauzi (ed.); Cetakan I). Milestone.
- Ansary, T. (2017). Dari Puncak Bagdad Sejarah Sejarah Dunia Versi Islam. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Asari, H. (2019). Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX. In M. Y. N. Aulia Dan (Ed.), Buku Sejarah Islam Modern (Pertama). Perdana Publishing.

- Binti Khalid, A. S., & Putri, I. D. (2020). Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam. *Wardah*, 21(1), 35–49. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5822>
- Fiqri, Putri, H., & Septiana, P. (2023). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 1093–1104. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/424>
- Jauhari, M. I., & Wahyudi, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural untuk Moderasi Beragama sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia. *IAI Tribakti Prosiding dan ...*, 1(1), 1–9. <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/93>
- Khaerussalam, A. (2025). Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'an Progresif: Relasi Teks, Konteks, dan Kebebasan Berpikir Nazr Hamid Abu Zayd. *Ibihtafsir*. <https://ibihtafsir.id/2025/04/17/kontroversi-hermeneutika-al-quran-progresif-relasi-teks-konteks-dan-kebebasan-berpikir-naṣr-ḥamid-abu-zayd/>
- Khairiyah, N. (2019). Pendidikan Islam Antara Harapan dan Realita PENDIDIDIKAN ISLAM ANTARA HARAPAN DAN REALITA. 2(TAHUN).
- Mahrisa, R. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 437–488.
- Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Tafkir*, 15(2), 184–201. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>
- Muslih, M. (2012). Pemikiran Islam Kontemporer , Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan. *Tsaqafah*, 8(2), 347. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i2.28>
- Nasution, H. (1996). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (S. Muzani (ed.); Cetakan IV). Penerbit Mizan.
- Nasution, H. (2014). Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Bulan Bintang.
- Paramitha Nanu, R. (2021). Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan di Era Modern. *Tarbawi*, 6(02), 14–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>
- Rahmawati, S. A., & Hasanah, U. (2015). Teori Kebangkitan Islam dan Realitasnya. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1), 113–144. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.65>
- Rosyidi, A. W. (2016). Sains dalam Sejarah Peradaban Islam: Merunut akar-akar sains Islam sebagai dasar upaya pengembangan sains dan teknologi di PTKIN. Membangun Kembali Peradaban Islam Pestisius.
- Seed, A. (2014). Pemikiran Islam (S. S. & M. N. P. S (ed.); Pertama). Baitu Hikmah Press.
- Shihab, M. Q. (2023). Islam & Lingkungan (M. Nadhifah (ed.); Cetakan I). Lentera Hati.
- Yatim, B. (2018). Sejarah Peradaban Islam (29 ed.). Rajawali Press.